

MODEL PENANGANAN ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR

MODEL FOR HANDLING STREET CHILDREN IN MAKASSAR CITY

Rusdin Nawi

Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan, Universitas Pancasakti

e-mail: rusdinnawi59@gmail.com

ABSTRAK

Kota Makassar sebagai pintu gerbang Kawasan Timur Indonesia dan menjadi salah satu dari lima kota besar di Indonesia, kini di hadapkan dengan status “Kota Anak Ramah” yang bertentangan dengan fenomena anak turun kejalan yang terus bertambah sampai pada saat ini yang masih menjadi sebuah masalah yang harus di tangani oleh pemerintah kota makassar dalam hal dinas sosial yang dapat berperan penting untuk mengatasi masalah anak jalanan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi dinas sosial dalam penanganan anak jalanan di Kota Makassar. Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja (purposive sampling) yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan maka disimpulkan bahwa strategi Dinas Sosial dalam penanganan anak jalanan di Kota Makassar belum maksimal dalam memberantas anak jalanan di Kota Makassar. Dengan demikian, disarankan agar Dinas Sosial Kota Makassar sebaiknya segera mungkin untuk membangun panti rehabilitas di kota Makassar sebagai tempat penampungan anak jalanan, memberikan sanksi kepada anak jalanan yang melanggar aturan dan meningkatkan kolaborasi dalam penanganan permasalahan yang ada.

Kata Kunci: Model; Penanganan Kemiskinan; Anak Jalanan.

ABSTRACT

Makassar City as the gateway to the Eastern Region of Indonesia and being one of the five major cities in Indonesia, is now faced with the status of a "Child Friendly City" which is contrary to the phenomenon of children taking to the streets which continues to increase until now which is still a problem that must be addressed. handled by the Makassar city government in terms of social services which can play an important role in overcoming the problem of street children. The goal to be achieved in this study is to find out and analyze the strategy of social services in dealing with street children in Makassar City. The type of research used is descriptive qualitative. The selection of informants in this study was carried out by means of purposive sampling, namely people who are considered to be able to provide information related to the problem under study. Data collection techniques in this study used interviews, observation, and document review. The data analysis technique used is descriptive qualitative analysis which includes data collection, data reduction, data

presentation, and drawing conclusions. Based on the research that has been done, it is concluded that the strategy of the Social Service in dealing with street children in Makassar City has not been optimal in eradicating street children in Makassar City. Thus, it is suggested that the Makassar City Social Service should as soon as possible build a rehabilitation center in Makassar city as a shelter for street children, provide sanctions to street children who violate the rules and increase collaboration in handling existing problems.

Keywords: Model; Poverty Handling; Street Children.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berpenduduk terbanyak di dunia. Pertumbuhan penduduk di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ketahun. Tiga tahun terakhir jumlah penduduk Indonesia yaitu pada tahun 2020 sebanyak 269,6 juta jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki sekitar 135,34 juta jiwa, lebih banyak dibanding perempuan yang hanya sekitar 134,27 juta jiwa, dengan pertumbuhan penduduk 1,2%. Akan tetapi, peningkatan jumlah penduduk di Indonesia tidak diiringi dengan peningkatan kesejahteraan dan kemajuan perekonomian bangsa.

Problematika kemiskinan dan pengangguran yang dihadapi bangsa dan Negara Indonesia yang harus segera terpecahkan. Kemiskinan dan pengangguran merupakan dua problematika yang berhasil menciptakankeprihatian dalam diri para

pemerhati dan pakar sosial ekonomi di Indonesia. Kita perlu meningkatkan kepekaan dan kepedulian atas apa yang terjadi jangan sampai kita menjadi bangsa “kodek rebus” menikmati apa yang di capai untuk sesaat dan membiarkan apa yang terjadi di sekitar kita dan membuat kita lupa diri. Kenyataan bangsa Indonesia tengah menghadapi fenomena-fenomena yang merapuhkan kekuatan perikehidupan bangsa dan Negara. Fenomena tersebut menjadi uji batu sandungan bagi seluruh komponen masyarakat, yang tidak memiliki tanggung jawab sosial.

Hal itu dapat dilihat dari maknanya kasus pembalakan liar, banjir, longsor, gempa, petaka di darat, laut dan udara, ketersediaan infrastruktur (listrik, pendidikan, dan lainnya), kekerasan di dunia pendidikan dan bidang lainnya, terkoyaknya kepastian hukum dan penghargaan terhadap penegak hukum, terkoyaknya apresiasi terhadap birokrasi,

tiadanya keteladanan dan kepahlawanan yang menjadi panutan bangsa, konflik sosial yang mengancam integrasi bangsa, investasi yang tersandat, yang keseluruhannya bermuara pada ketidakpuasan masyarakat. Sehingga mengakibatkan terjadinya persoalan kesenjangan sosial dan ketidakpedulian terhadap mereka.

Tumpukan persoalan tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan tersendiri bagi pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mencari penyelesaian masalah sosial anak jalanan, sehingga sampai saat ini masih belum ada suatu acuan yang baik untuk menangani masalah ini sehingga mendapatkan kritisi dari berbagai pihak, seharusnya pemerintah menciptakan terobosan-terobosan baru yang lebih efektif. Fenomena-fenomena tersebut tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan terhubung satu sama lain sebagai sebuah kausal yang terstruktur dan tersistem. Para pemberhati sosial, politik, ekonomi, dan budaya telah habis-habisan mengemukakan keprihatinan mereka. Pendidikan merupakan modal sosial bagi kelangsungan pembangunan Indonesia kedepan. Namun kenyataannya, sektor ini kurang mendapat perhatian serius dari

pengambil kebijakan khususnya dalam hal penentuan arah pendidikan nasional, dan persiapan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menghadapi globalisasi dan modernisasi.

Kota Makassar sebagai pintu gerbang kawasan timur (KTI) dan menjadi salah satu dari lima kota besar di Indonesia, kini di hadapkan dengan status “Kota Anak Ramah” yang bertentangan dengan fenomena anak turun kejalanan yang terus bertambah sampai pada saat ini yang masih menjadi sebuah masalah yang harus di tangani oleh pemerintah kota makassar dalam hal dinas sosial yang dapat berperan penting untuk mengatasi masalah anak jalanan. Anak jalanan yang berusia 3 hingga 17 tahun ini muncul dari suatu masalah dimana turunan ekonomi, kemiskinan, pendidikan, tempat tinggal, hubungan dengan keluarga, makanan, kesehatan, resiko kerja dan penyalagunaan obat dan zat adiktif. Adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan membuat masyarakat miskin, semakin terpinggirkan dan terjepit, akhirnya mereka mencari solusi untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Salah satu solusinya adalah membiarkan anak-anak mereka untuk mengais rezeki di jalanan seperti di lampu merah dengan

cara mengemis meminta belas kasihan, mengamen, menjual koran, menjual tisu, lap-lap mobil, atau menjadi polisi pak ogah kemudian di buatkan drama tidur di pinggiran jalan beralaskan karton bekas untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Persoalan anak jalanan ini bukanlah suatu hal spele yang dianggap biasa saja tapi ini adalah problem yang besar dimana pemerintah harus fokus untuk menyelesaikannya, namun dalam hal ini terbukti bahwa ada penerbitan peraturan daera (Perda) nomor 2 tahun 2008, tentang pembinaan dan penanganan anak jalanan, gelandangan, gepeng, pengemis, dan pengamen di kota makassar pada masa pemerintahannya wali kota makassar, H. Ilham arif sirajuddin. Ketika itu dilakukan untuk menyikapi dampak dari krisis ekonomi pada tahun 1998 kemudian di lanjutkan dengan krisisi ekonomi ke II pada tahun 2008 yang melandan di negara indonesia dan berdampak ke seluruh daerah.

Salah satu nya adalah kota Makassar yang mengalami masalah ekonomi dan kemiskinan sehingga terjaring anak jalanan turun ke jalan untuk meminta-minta dan mengharapkan belas kasihan. Namun melihat dari kalimat diatas bahwa terdapat masih

banyak anak-anak yang masih di sudut-sudut jalan, bagaimana ingin memajukan suatu bangsa kalau masih ada masalah sosial yang terjadi saat 10 ini, inilah para pengambil kebijakan yang bisa memberi trobosan-troboan baru atau menemukan inovasi-inovasi baru. Pengambilan tersebut terjadi karena dunia pendidikan hanya dianggap sebagai „bullying” dalam fenomena keseharian yang di perhatikan saat ini. Pembelajaran sebenarnya akan menyentuh pada arti menjadi manusia. Melalui pendidikan, kita mampu menciptakan kembali jati diri kita sebagai mahluk sosial (zoon politicon) yang bertanggung jawab secara pribadi dan komunal dengan begitu pendidikan dapat diharapkan memberikan pondasi berupa „investasi” sumber daya manusia untuk jangka panjang.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis model penanganan anak jalanan di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan dasar analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan kuantifikasi terhadap data yang diperoleh

yang akan dianalisis dan diuraikan serta didekripsikan berdasarkan penemuan fakta-fakta di lapangan, pendekatan ini yang akan dipergunakan untuk mendapatkan gambaran tentang, strategi dinas sosial dalam penanganan anak jalanan di Kota Makassar.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang meliputi Pengumpulan data (*data collection*), Reduksi data (*data reduction*), Menyajikan data (*data display*), dan Penarikan kesimpulan (*drawing*).

HASIL PENELITIAN

Kesesuaian Visi dan Misi dengan Kondisi Masyarakat

Hasil penelitian yang dilakukan di Kantor Dinas Sosial Kota Makassar, dan beberapa titik di kota makassar, serta penelitian langsung di jalanan, penulis memperoleh data mengenai sejumlah anak jalanan yang ada di kota makassar

pada tahun 2017, 2018, 2019 sampai pada tahun 2020, data tersebut dapat dilihat pada tabel yang di bawah ini:

Jumlah Anak Jalanan di Kota Makassar
Tahun 2017, 2018, 2019 dan 2020

No	Kota makassar	TAHUN			
		2017	2018	2019	2020
1.	Anak Jalanan	332	232	191	129

Sumber: Dinas Sosial Kota Makassar

Anak jalanan di Kota Makassar salah satunya disebabkan karena faktor ekonomi kegiatan anak jalanan yang melakukan pekerjaan di lampu merah ini merupakan suatu rutinitas sehari-hari dan telah menjadi mata pencaharian yang utama. Peningkatan anak jalanan (*anjral*), masalah ini adalah masalah yang serius maka diperlukanlah peran pemerintah Dinas Sosial Kota makassar dalam menyelesaikannya dengan semangat dan berkomitmen dan harus melakukan sebuah program dalam menangani masalah sosial yang terjadi seperti yang di rasakan oleh anak jalanan.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Jaya (13 tahun) merupakan anak jalanan yang tinggal di jalan landak yang terjaring razia oleh tim Dinas Sosial dan TRC di lampu merah landak, dan peneliti mengambil data nya atau mewawancara langsung diatas mobil

patroli di lokasi Dinas Sosial Kota Makassar dan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya masih sekolah SD kelas 3, sudah 3 tahun saya melakukan pekerjaan sebagai lap-lap mobil dari jam 10-16 sore itu biasanya dapat sampai 60 ribu perhari, tidak ada yang suruhkan untuk melakukan pekerjaan itu kemauan sya sendiri, kami tidak pernah menerima bantuan dari pihak yang bertanggung jawab atas keberadaan kami di jalanan”.

Hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa anak jalanan di Kota Makassar rata-rata masih sekolah dan melakukan aktifitas di jalanan sebagai lap-lap mobil dari sejak 3 tahun dimana masih banyak masyarakat yang memberikan uang terutama saat melakukan pekerjaan lap-lap mobil di lampu merah. Kemudian pengakuan mereka saat ditanya apakah selama ini ada program bantuan dari Dinas Sosial berupa materi atau non materi di bagian 90 langsung kepada kita ternyata jawaban dari anak-anak jalanan ini belum ada sama sekali.

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas penulis juga menyimpulkan bahwa faktor ekonomi juga yang menjadi hambatan atau kendala, jika memang ekonomi adalah

sala satu nya yang mempengaruhi perkembangan masyarakat maka dengan demikian adanya suatu perubahan yang diaman masyarakat ini harus di berikan sebuah program pemberdayaan agar masyarakat ini mampu hidup mandiri.

Kondisi SDM

Berdasarkan aspek SDM dalam hal penanganan masalah anak jalanan maka di butuhkanlah suatu trobosan atau inovasi yang baru guna untuk menyelesaikan kesenjangan sosial yang terjadi saat ini namun hal ini yang menjadi kendalanya adalah apabila sumber daya manusia nya belum baik maka akan penanganan nyapun tidak baik, maka diperlukanlah sumber daya manusia yang memadai sehingga dalam proses penanganan akan menjadi efektif dan baik.

Hal ini yang dapat kita lihat dalam pembahsan dibawa ini terkait dengan bagaimana proses dalam melakukan penanganan seperti dalam melakukan kegiatan atau aktivitas Dinas Sosial yang di maksud sebagai berikut seperti Pembinaan pencegahan, dan pendataan.

Menurut Peraturan Daerah nomor 2 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pembinaan adalah segala upaya

atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan atau masyarakat untuk mengatasi atau mencegah timbulnya anak jalanan, gelandangan, pengemis, gepeng, pengamen dan keluarganya supaya dapat hidup dan mencari nafkah dengan tetap mengutamakan hak-hak dasar bagi manusia. Pembinaan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan terorganisir dengan maksud menekan, meniadakan, mengurangi, dan mencegah meluasnya masalah sosial khususnya anak jalanan untuk dapat mewujudkan ketertiban di tempat umum.

Sebagaimana di ungkapkan oleh Ahmad (14 tahun) yang di temui di lampu merah jalan jalan Ahmad yani, di depan MTC karebosi, berikut ini:

“Saya sering di tangkap sama Dinas Sosial. Dan di bawah ke kantor sampai disana saya hanya di data dan di jelaskan kalau ada larangan untuk anak jalanan di lampu merah, setela saya di data dan disuruh langsung pulang.”

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas bahwa dapat di simpulkan Dinas Sosial Kota Makassar saat melakukan penangkapan dan selanjutnya akan di bawah ke kantor untuk melakukan pendataan dan kemudian di berikan pengarahan-pengarahan atau pembimbingan tentang

larangan anak jalanan. Dan kemudian setelah di lakukan pendataan atau menanyakan identitas anak jalanan tersebut akan di pulangkan kalau sudah sore.

Sumber daya manusia adalah orang-orang yang ada dalam organisasi yang memberikan sumbangan pemikiran dan melakukan berbagai jenis pekerjaan dalam mencapai tujuan organisasi. Sumbangan yang dimaksud adalah pemikiran dan pekerjaan yang mereka lakukan di berbagai kegiatan dalam perusahaan. Dalam pengertian sumber daya manusia, yang diliput bukanlah terbatas kepada tenaga ahli, tenaga pendidikan ataupun tenaga yang berpengalaman saja tetapi semua tenaga kerja yang digunakan perusahaan untuk mewujudkan tujuan-tujuannya (Sukirno, 2006:172).

Manusia adalah makhluk yang unik dan kompleks, yang dalam bekerja di lingkungan sebuah perusahaan harus diperlakukan dengan kualitas kehidupan kerja yang baik agar memungkinkannya bekerja secara efektif, efisien, produktif dan berkualitas. Di antaranya dalam bentuk memberikan kesempatan untuk berpartisipasi mengembangkan karirnya, diperlakukan adil dalam menyelesaikan

konflik yang dihadapinya, disupervisi secara jujur dan obyektif, memperoleh upah yang layak dan lain lain (Hasibuan, 2010:76).

Manusia adalah perencana, pelaku, sekaligus penentu terwujudnya tujuan organisasi. Maka dalam melakukan penanganan terhadap anak jalanan ini akan dapat berjalan sesuai harapan setiap orang, jadi aspek SDM ini tidak sesuai yang ada di lapangan kenapa demikian karna tidak sampai kepada anak-anak yang ada di jalanan, sehingga masih mengakibatkan banyak ketertinggalan dalam pembangunan kesadaran berfikir atau pembangunan dari segi keilmuan dan pengetahuan. Anak jalanan juga sangat menginginkan pelayanan pendidikan yang baik.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam membantu pemerintah khususnya Dinas Sosial Kota Makassar untuk mengatasi masalah sosial anak jalanan yang masih berada di tempat yang tertentu, partisipasi merupakan bentuk kepedulian masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan suatu kota. Kepedulian serta kesadaran masyarakat juga menjadi komponen utama dimana untuk membantu pemerintah agar tidak

kewalahan di dalam menangani masalah yang urjen sekali, anak jalanan merupakan masalah yang bisa di katakan bahwa menjadi penghambat perkembangan atau kemajuan suatu kota.

Kegiatan selanjutnya yang di lakukan Dinas Sosial Kota Makassar setelah melakukan pendataan kemudian menggelar kegiatan pemantauan, pengendalian, pengawasan yang di lakukan dengan cara kegiatan patroli ke titiktitik tertentu atau tempat-tempat umum dimana anak jalanan itu berada, dan kemudia tempat menurut hasil pendataan sebagai tempat atau kawasan aktivitas dari anak jalanan itu berada tersebut.

Pemantauan merupakan kegiatan yang di lakukan untuk mengamati perkembangan dan mengidentifikasi masalah-masalah sosial anak jalanan, dengan cara melakukan patroli di tempat atau titik tertentu yang sudah di ketahui oleh Dinas Sosial, dan tim TRC Saribattang. Seperti yang akan di sampaikan dalam hal ini kasi pembinaan anak jalanan, pengemis, gepeng, pengamen dan glandangan, oleh Kamil Kamaruddin, SE (38 tahun), berikut ini:

“Kami melakukan patroli rutin setiap hari untuk memantau anak jalanan, pengamen, glandangan, pengemis

dan gepeng, dengan cara kami menelusuri jalan-jalan dan titik-tik tertentu yang ada di Kota Makassar, serta kegiatan patroli berlangsung ternyata masih ada yang kedapatan melakukan aktivitasnya, maka pihak aparat seperti stpol PP dan Polrestabes secara langsung untuk segera menjaring yang kedapatan, tertangkap basa, dan masih banyak yang melakukan aktivitasnya di lampu merah maka akan di tinjak lanjut.”

Hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa usaha pemantauan yang dilakukan oleh pihak Dinas Sosial yaitu dengan cara menelusuri jalan-jalan yang ada di Kota Makassar, setelah dilakukan patroli dan masih ada yang tertangkap masih mengulangi lagi aktivitasnya maka akan dijaring atau di tangkap untuk di tinjak lanjut kembali. Dari hasil kegiatan patroli yang di lakukan oleh Dinas Sosial Kota Makassar akan nanti sebagai informasi betul atau tidaknya keberadaan anak jalanan di kawasan atau lokasi yang telah di ketahui melalui 103 proses pendataan yang sebelumnya sudah ada pada kearsipan Dinas Sosial itu sendiri.

Menurut **Mardikanto** (Mardikanto dan Subianto, 2012), munculnya paradigma pembangunan yang partisipatif mengidentifikasikan adanya beberapa perspektif yaitu:

- 1) Pelibatan masyarakat setempat (masyarakat miskin, perempuan) dalam sosialisasi, perencanaan;
- 2) Pelibatan masyarakat setempat dalam pelaksanaan program atau proyek yang mewarnai hidup mereka;
- 3) Melibatkan masyarakat setempat dalam pengendalian, pelestarian agar program atau proyek dapat dikendalikan atau sustainable.

Partisipasi masyarakat juga menjadi penopang utama sehingga mampu bekerja sama dengan pemerintah Dinas Sosial dalam hal penanganan terhadap masalah kesenjangan ekonomi anak jalanan. Aspek dari partisipasi masyarakat ini sudah tentu untuk dapat berperan aktif dalam menjaga masyarakat dan warganya, dalam kondisi apapun.

Sosialisasi

Aspek sosialisasi merupakan bagaimana bentuk kepedulian pemerintah untuk menyampaikan hal-hal yang belum di pahami oleh masyarakat, sosialisasi dapat diharapkan untuk menjadi dasar utama untuk di sampaikan agar dapat mencegah masalah anak jalanan. Sosialisasi dilakukan agar dapat menyadarkan masyarakat untuk

bagaimana memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka agar tidak lagi mengulangi atau melakukan pekerjaan yang sama untuk itu dengan cara pemerintah Dinas Sosial Kota Makassar melakukan kegiatan komunikasi sudah tepat dimana agar bisa masyarakat itu sadar akan tanggung jawab moral sebagai orang tua untuk menjaga dan mendidik anak-anak mereka supaya menjadi generasi yang mempunyai impian dan tanggung jawab terhadap orang tua negara dan bangsanya.

Dinas Sosial dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya dimana tidak terlepas juga dari kegiatan seperti kegiatan kampanye dan sosialisasi untuk menyampaikan kepada masyarakat terkait aturan atau larangan agar dapat di ketahui oleh masyarakat yang ada di Kota Makassar dan sekitarnya, Setelah di lakukan pemantauan, pengendalian, dan pengawasan melalui kegiatan patroli kemudian selanjutnya Dinas Sosial Kota Makassar akan menggelar kegiatan kampanye dan sosialisasi tentang keberadaan peraturan nomor 2 tahun 2008 sebagai pengikat dan juga akan memberikan informasi tentang larangan kepada masyarakat pada umumnya untuk tidak melakukan membiasakan

memberikan uang di jalanan. Kegiatan kampanye di lakukan melalui pertunjukan, orasi, dan pemasangan spanduk dan baliho untuk tidak memberikan uang pada anak jalanan. Sosialisasi dapat dilakukan melalui media maupun tulisan dan secara langsung melalui ceramah, interaksi secara langsung kepada masyarakat atau anak jalanan.

Seperti yang di ungkapkan oleh Awaluddin (38 tahun), anggota dari Satpol-PP Kota Makassar yang penulis temui di kantor Dinas Sosial Kota Makassar. Berikut kutipan ungkapan wawancaranya sebagai berikut di bawah ini:

“Yang kita lakukan dari satpol-PP itu sendiri untuk menangani anak jalanan yang ada di kota makassar, adanya anak jalanan ini kami sering melakukan patroli setiap hari, kemudian sosialisasi kami lakukan dan menghalau dari pada tempat-tempat mereka berada seperti lampu merah, karna di lampu merah itu sifatnya mengganggu ketentraman, ketertiban umum, khususnya para pengguna jalanan di kota makassar, sehingga kami dari pihak satpol-PP hanya penegak Perda, No. 2 Tahun 2008, maka dari kami hanya menghalau mereka yang beraktivitas di jalan-jalan yang ada di Kota Makassar”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan

bahwa upaya yang di lakukan oleh pihak satpol-PP yaitu untuk menghalau anak jalann yang masih ada di titik-titik tertentu, dan di tangkap kemudian di bawakan ke kantor untuk di tindak lanjuti sesuai Perda yang di terbitkan. Peran serta turut dalam proses penanganan anak jalanan yang di lakukan pihak satpol-PP itu sudah memberikan arah yang baik dalam penanganan membantu Dinas Sosial tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan maka dapat disimpulkan bahwa model penanganan anak jalanan di Kota Makassar belum maksimal. Dinas Sosial untuk melakukan penanganan anak jalanan belum sesuai dengan Peraturan Daerah No.2 tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan, glandangan, pengemis, pengamen, gepeng, sehingga dari aspek SDM ini belum mampu menerapkan atau menciptakan trobosan baru dalam penangaan yang baik dan kondusif untuk mendaptkan hasil yang baik. Dinas Sosial dalam melaksanakan penanganan anak jalanan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan:

- 1) Dinas sosial kota makassar sebaiknya segera mungkin untuk membangun panti rehabilitas di kota Makassar, supaya penanganan anak jalanan itu dapat berkelanjutan tidak hanya melakukan pendataan saja.
- 2) Pemerintah Kota Makassar seharusnya mempertegas sanksi yang diberikan kepada anak jalanan yang ada dalam peraturan dan kegiatan Perda No. 2 tahun 2008 tentang pembinaan anak jalanan.
- 3) Dinas Sosial harus melibatkan atau memberikan ruang gerak kepada mahasiswa untuk mengambil bagian dalam membantu pemerinta dalam hal ini penangnan anak jalanan yang ada di Kota Makasssar, karna rata-rata para mahasiswa itu tau akan tujuan dan tanggung jawabnya sebagai penuntut ilmu

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, S.P., Malayu. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mardikanto, T dan Soebiato, P. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan dan Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, Gepeng, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar
- Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Prenada Media Group.